

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam menyampaikan informasi dan membentuk opini publik. Di era digital yang cepat dan saling terkoneksi, media dituntut untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat (Sobur, 2020). Salah satu tantangan utama dalam reportase media massa di Indonesia saat ini adalah konvergensi media, yaitu integrasi berbagai *platform* seperti media cetak, penyiaran, dan digital ke dalam satu ekosistem distribusi yang terhubung secara teknologi. Konvergensi ini telah menciptakan lanskap baru dalam dunia jurnalistik, di mana media tidak lagi bergerak secara terpisah, melainkan hadir di berbagai kanal secara bersamaan (*multiplatform*). Proses ini mencakup penyatuan distribusi, produksi konten, pengelolaan redaksi, hingga strategi bisnis yang berbasis digital. Kunci utama dari konvergensi adalah digitalisasi, yaitu konversi informasi dari format analog ke digital agar dapat disebarluaskan secara efisien melalui internet (Adiba & Imansari, 2023).

Perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pergeseran pola konsumsi informasi masyarakat. Laporan *Reuters Institute* mencatat bahwa 84% responden di Indonesia pada tahun 2023 mengakses berita dan informasi melalui media digital (Rizaty, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media cetak fisik mengalami penurunan, relevansinya tetap terjaga dalam bentuk digital. Secara global, pasar surat kabar dan majalah digital juga menunjukkan pertumbuhan positif, dengan proyeksi pendapatan mencapai US\$41,28 miliar pada tahun 2025 dan meningkat menjadi US\$44,54 miliar pada tahun 2029. Jumlah pengguna diperkirakan mencapai 1,6 miliar orang, dengan peningkatan penetrasi dari 18,4% menjadi 20,4% pada periode yang sama (Statista.com, 2025). Transformasi digital menghadirkan tantangan tersendiri bagi industri media. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan distribusi informasi yang lebih cepat, luas, dan fleksibel. Namun, media juga dihadapkan pada kendala seperti kebutuhan teknologi yang memadai, persaingan dengan media baru, penyesuaian model bisnis, serta tuntutan untuk menjaga kualitas jurnalistik di tengah tekanan kecepatan produksi konten (Syahrial et al., 2021).

Transisi ke format digital bukan hanya bentuk adaptasi, tetapi juga strategi untuk mempertahankan nilai utama media cetak, seperti kredibilitas, kurasi informasi, serta kedalaman analisis (Priatna, 2020). Media cetak juga memiliki keunggulan dalam pembentukan opini publik karena proses editorialnya yang sistematis, sehingga kontennya lebih dapat dipertanggungjawabkan dibandingkan media sosial yang lebih rentan terhadap hoaks (Khalid, 2019). Artikel dan opini pada media cetak, seperti majalah, memiliki nilai referensial yang tinggi dan daya tahan informasi yang lebih panjang (*long life span*). Hal ini membuat opini yang disajikan dalam majalah lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik (I. Setiawan, 2020).

Pembaca majalah cenderung lebih selektif, sehingga informasi yang disajikan memiliki tingkat keterbacaan dan dampak yang lebih tinggi. Keunggulan lain dari majalah adalah kualitas visualnya yang baik, dengan tata letak estetis, pemilihan warna menarik, dan pencetakan berkualitas tinggi yang mampu meningkatkan daya tarik konten. Selain itu, majalah memiliki kemampuan menjangkau target *audiens* secara spesifik, serta sering diasosiasikan dengan nilai *eksklusivitas*, kepercayaan, dan *prestise* (Khaer et al., 2021). Majalah juga menjadi wadah penyampaian opini yang analitis dan reflektif. Opini dalam majalah disusun melalui proses analisis mendalam, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta didukung oleh data dan argumen yang kuat (Indriani & Sihombing, 2024).

Salah satu elemen penting dalam sebuah majalah adalah sampul, yang berfungsi sebagai penarik perhatian sekaligus penguat identitas media. Sampul majalah bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga merupakan alat komunikasi visual yang merepresentasikan keseluruhan tema dalam suatu edisi. Selain itu, sampul juga dapat mengangkat isu-isu sosial, membentuk opini publik, serta merepresentasikan berbagai fenomena melalui simbol-simbol yang sarat makna. (Ahmed, 2020). Dalam hal ini, Ilustrasi pada sampul majalah memiliki peran penting sebagai ekspresi visual yang mampu menyampaikan pesan lebih kuat dibandingkan teks. Salah satu bentuk ilustrasi yang sering digunakan adalah karikatur, yang efektif dalam menyampaikan pesan secara satir dan kritis terhadap isu yang sedang berkembang (Syaputra & Santoso, 2023). Karikatur menjadi alat penyampai ide dan kritik sosial yang fleksibel serta terbuka terhadap berbagai interpretasi, menjadikannya medium komunikasi yang dinamis dan reflektif terhadap kondisi sosial (Putri, Hasyim, & Mardi, 2021).

Salah satu media cetak yang konsisten menampilkan opini kritis terhadap isu-isu politik di Indonesia adalah Majalah Tempo. Sebagai media investigatif, Tempo aktif mengungkap fakta, meminta pertanggungjawaban pejabat publik, menjaga keseimbangan dalam pelaporan politik, dan menggunakan karikatur sebagai bentuk kritik sosial dan politik. Sejak didirikan pada tahun 1971, majalah ini telah mengalami berbagai dinamika politik, termasuk pemeretakan di era Orde Baru karena pemberitaan kritis. Kritik yang disampaikan melalui sampul majalahnya sering kali menimbulkan perdebatan di masyarakat. Berdasarkan survei IPWS tahun 2023, Tempo menjadi salah satu media yang dipersepsikan sebagai bacaan politik yang tajam dan kritis (Mantalean & Meiliana, 2023).

Pemilihan Majalah Tempo sebagai objek penelitian memiliki urgensi yang kuat, mengingat perannya yang konsisten sebagai pengawas masyarakat (*watchdog*) di berbagai era politik Indonesia (Hill, 2023). Majalah ini menerapkan tiga prinsip utama dalam produksi beritanya sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall dalam Ishadi (2014), yaitu nilai berita, kategorisasi berita, dan objektivitas. Nilai berita Tempo tinggi, terutama dalam aspek ketokohan, konflik, dan dramatik. Pada dasarnya setiap media memiliki pendekatan tersendiri dalam mengemas pemberitaan yang mencerminkan perspektif, kepentingan, atau gaya penyajiannya. Majalah Tempo yang merupakan salah satu pelopor media yang menggunakan karikatur pada setiap terbitannya, dikenal dengan ciri khasnya sebagai majalah yang menyajikan isu politik secara tajam dan kritis (Nusa, 2016).

Di Indonesia, beberapa majalah yang konsisten mengangkat isu politik melalui karikatur sampul adalah Tempo dan Gatra. Namun, Majalah Gatra menghentikan operasionalnya pada 31 Juli 2024 setelah hampir tiga dekade beredar (Gatra Media Group, 2024). Sementara itu, Tempo tetap bertahan dan terus menyampaikan kritik sosial melalui karikatur, meskipun kerap memicu kontroversi. Contohnya, pada tahun 2015, sampul majalah berjudul "Bukan Sembarang Rekening Gendut" menampilkan karikatur polisi dengan mesin uang di punggungnya, terkait laporan aliran dana Komisaris Jenderal Budi Gunawan. Kasus ini dilaporkan ke polisi dan Dewan Pers, tetapi Tempo dinyatakan tidak bersalah (Ginanjar, 2015). Contoh lainnya terjadi pada tahun 2019, ketika Tempo menampilkan karikatur Presiden Joko Widodo dengan bayangan hidung panjang seperti Pinokio. Karikatur ini dianggap sebagai kritik terhadap janji politik yang tidak terealisasi, dan memicu reaksi dari kelompok

pendukung presiden yang melaporkan Tempo ke Dewan Pers (Utama, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampul majalah, khususnya pada Majalah Tempo, memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi dan opini publik terhadap suatu isu.

Salah satu isu yang berkembang dan menjadi perhatian publik adalah evaluasi terhadap kinerja pemerintahan dalam 100 hari pertama masa jabatan. Dalam tradisi politik modern, periode ini sering dijadikan tolak ukur awal efektivitas pemerintahan, ketika publik dan media mulai menilai sejauh mana pemerintah mampu menerapkan kebijakan serta merealisasikan janji kampanye (Memo, 2025). Dalam hal ini, pemerintahan Prabowo–Gibran mendapat sorotan dan kritik di berbagai bidang, seperti lingkungan, ekonomi, demokrasi, hak asasi manusia, politik luar negeri, hingga program Makan Bergizi Gratis (Greenpeace Indonesia, 2025). Kritik terhadap pemerintahan ini juga datang dari media arus utama, yaitu Majalah Tempo yang menerbitkan dua edisi khusus pada periode 28 Januari – 2 Februari 2025 terkait 100 Hari Kerja Prabowo-Gibran, dengan menyajikan kritik visual dan naratif terhadap kebijakan serta dinamika politik yang berkembang selama masa awal pemerintahan tersebut.



**Gambar 1. 1 Sampul Majalah Tempo Edisi Khusus 100 Hari Kerja
Prabowo-Gibran Periode 28 Januari-02 Februari 2025**

Sumber: <https://direpresentasikan.tempo.co/mingguan/edisi/6270>

Sampul edisi khusus pertama, dengan judul utama "100 Hari Kabinet Prabowo: Puas dengan Bansos", menyiratkan sinisme terhadap strategi populis pemerintahan dalam distribusi bantuan sosial. Sementara itu, sampul edisi khusus kedua memuat judul utama "100 Hari Prabowo-Gibran", dengan subjudul yang sarat kritik: "Tiga Bulan Pemerintahan Berjalan Tidak Efektif, Kabinet Bongsor, Tentara Mendominasi, hingga Inkonsistensi Kebijakan." Kritik ini memperluas ruang wacana ke ranah struktural dan ideologis pemerintahan.

Beberapa isu utama yang menjadi sorotan dalam 100 hari pertama pemerintahan ini antara lain ketidakefektifan pemerintahan, dominasi militer dalam kabinet, serta penggunaan program bantuan sosial sebagai strategi politik populis (Fajri, 2025b). Kabinet yang dibentuk oleh Prabowo dinilai terlalu besar (kabinet bongsor), menyebabkan pembengkakan anggaran dan birokrasi yang semakin kompleks. Program Makan Bergizi Gratis, yang merupakan salah satu program andalan pemerintahan, berhasil meningkatkan kepuasan publik hingga 79,3 persen. Namun, di sisi lain, kebijakan ini mendapat kritik tajam karena dianggap membebani keuangan negara dan berpotensi digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan legitimasi politik (Girsang, 2025).

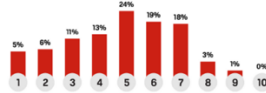
Kritik yang disampaikan oleh Majalah Tempo tidak berdiri sendiri. Secara empiris, berbagai lembaga survei independen dan organisasi masyarakat sipil turut memberikan penilaian negatif terhadap kinerja pemerintahan Prabowo-Gibran, khususnya dalam 100 hari pertama masa kepemimpinannya (Fajri, 2025a). Salah satunya terdapat studi yang dilakukan oleh *Centre for Economic and Law Studies* (CELIOS) terkait dengan evaluasi terhadap kinerja pemerintahan Prabowo-Gibran yang dilakukan dengan pendekatan expert judgment, melibatkan 95 jurnalis dari 44 lembaga pers kredibel yang sehari-hari mengamati secara langsung dinamika kebijakan dan kinerja pejabat publik

3 Evaluasi Kinerja Kabinet Prabowo-Gibran

3.1. Evaluasi Kinerja Presiden dan Wakil Presiden

Penilaian Kinerja Presiden Prabowo Subianto

Kinerja Presiden Prabowo Subianto Selama 100 Hari Pertama



Sumber: Penulu, N = 95 expert. Responden ditanyakan "Bagaimana Anda menilai kinerja Presiden Prabowo Subianto selama 100 hari pertama?" Opsi jawaban pertanyan menggunakan skala nilai 1 hingga 10, semakin besar angkanya bermakna semakin positif/baik.

Kinerja Presiden Prabowo Subianto selama 100 hari pertama apabila dirata-rata mendapatkan rapor nilai 5 dari 10. Responden memberikan nilai 1 sebanyak 5%, nilai 2 sejumlah 6% responden, dan nilai 3 sebesar 13% untuk kinerja Presiden. Nilai 4 mendapatkan penilaian 13%, sedangkan mayoritas responden menilai nilai 5 yang memperoleh 24%. Sebanyak 19% responden memberikan nilai 6 dan 18% responden memberikan nilai 7. Hanya 3% responden yang menilai 8 dan 1% yang memberi nilai 9 pada kinerja Presiden Prabowo.

Penilaian Kinerja Wakil Presiden Gibran Rakabuming

Kinerja Wakil Presiden Gibran Rakabuming Selama 100 Hari Pertama

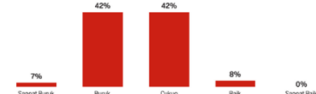


Sumber: Penulu, N = 95 expert. Responden ditanyakan "Bagaimana Anda menilai kinerja Wakil Presiden Gibran Rakabuming Gibran selama 100 hari pertama?" Opsi jawaban pertanyan menggunakan skala nilai 1 hingga 10, semakin besar angkanya bermakna semakin positif/baik.

Kinerja Wakil Presiden Gibran Rakabuming selama 100 hari pertama apabila dirata-rata mendapatkan rapor nilai 3 dari 10. Terlihat responden memberikan nilai 1 mendominasi penilaian yakni sebanyak 33%. Nilai 2 cukup banyak menjadi jawaban responden sejumlah 20% dan nilai 3 sebesar 14%. Nilai 4 mendapatkan jawaban 9%, nilai 5 mendapatkan 13%, dan terdapat 9% responden yang menilai Wakil Presiden 6, hanya 4% responden memberikan nilai 7 dan tidak ada responden yang memberikan nilai maksimum yaitu 8-10 untuk Wakil Presiden Gibran.

3.2. Evaluasi Kinerja Kabinet Prabowo-Gibran

Kinerja Kabinet Prabowo-Gibran selama 100 Hari Pertama

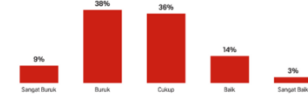


Sumber: Penulu, N = 95. Responden ditanyakan "Secara keseluruhan, bagaimana Anda menilai kinerja Kabinet Prabowo-Gibran selama 100 hari pertama?" Opsi jawaban pertanyan meliputi "Sangat Buruk", "Buruk", "Cukup", "Baik", dan "Sangat Baik".

Secara keseluruhan kinerja kabinet Prabowo-Gibran selama 100 hari pertama mengecewakan. Hal ini terungkap dari 7% responden menjawab "sangat buruk" dan 42% menilai buruk, sedangkan hanya 42% responden yang menjawab "cukup" dan 8% responden menilai "baik".

Kualitas Kepemimpinan Masih Menjadi Persoalan

Penilaian Kualitas Kepemimpinan dalam 100 Hari



Sumber: Penulu, N = 95 expert. Responden ditanyakan "Berkaitan penilaian anda untuk kinerja kabinet Prabowo-Gibran mengenai kualitas kepemimpinan?" Opsi jawaban pertanyan meliputi "Sangat Buruk", "Buruk", "Cukup", "Baik", dan "Sangat Baik".

Aspek kualitas kepemimpinan dinilai "sangat buruk" oleh 9% responden dan 38% menilai "buruk". Lalu, 38% responden menilai "cukup" dan 14% menilai "baik", hanya 3% responden yang memberikan jawaban "sangat baik".

Gambar 1. 2 Rapor 100 Hari Kerja Prabowo-Gibran

Sumber: <https://celios.co.id/100-day-report-of-the-prabowo-gibran-cabinet-performance-challenges-and-expectations/>

Berdasarkan hasil studi di atas menunjukkan bahwa Presiden Prabowo mendapatkan nilai rata-rata 5 dari 10, yang mencerminkan kinerja yang masih berada pada taraf cukup. Sementara itu, Wakil Presiden Gibran memperoleh nilai yang lebih rendah, yakni 3 dari 10, dengan mayoritas penilaian berkisar pada nilai 1 hingga 3. Kritik datang dari berbagai aspek, mulai dari isu lingkungan, ekonomi, demokrasi, hak asasi manusia, hingga program unggulan seperti Makan Bergizi Gratis yang dinilai belum menunjukkan hasil nyata. Secara umum, 49% responden menilai kinerja kabinet ini sebagai "buruk" hingga "sangat buruk", sementara hanya 8% yang menilai "baik", dan tidak ada yang menilai "sangat baik". Aspek kualitas kepemimpinan juga mendapat sorotan negatif, dengan 47% responden menyebutnya "buruk" atau "sangat buruk". Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan publik dan realisasi kerja pemerintahan dalam 100 hari pertamanya (Askar et al., 2025).

Dengan demikian, kritik media yang diwujudkan dalam representasi visual dan naratif pada sampul Majalah Tempo tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi editorial, tetapi juga sebagai bentuk intervensi simbolik dalam wacana publik. Media berperan sebagai aktor penting dalam demokrasi deliberatif, yang tidak hanya melaporkan,

tetapi juga menafsirkan dan mengarahkan perhatian publik terhadap dinamika kekuasaan yang tengah berlangsung. Karikatur dan headline dalam sampul tersebut merepresentasikan bukan hanya fakta, melainkan makna yang dapat memengaruhi persepsi, membentuk opini, serta menjadi alat kontrol sosial terhadap kekuasaan (Ariffananda & Wijaksono, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, karikatur yang terdapat pada sampul Majalah Tempo memiliki relevansi untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika agar dapat lebih memahami makna dari pilihan tanda yang berusaha ditunjukkan oleh Tempo. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini guna membuka cara baru untuk memahami teks, media, dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat karikatur sebagai gambar, tetapi juga sebagai alat budaya yang memperlihatkan bagaimana makna dan ideologi diciptakan dan disebarkan dalam masyarakat, pada apa yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga pada bagaimana budaya, ideologi, dan interpretasi pribadi membentuk pemahaman kita terhadap dunia. Pendekatannya mengajak kita untuk tidak hanya menerima makna yang tampak pada permukaan, tetapi untuk menggali lebih dalam dan mempertanyakan ideologi yang ada di balik setiap tanda (Vera, 2015).

Karikatur "100 Hari Kerja Prabowo-Gibran" dalam Majalah Tempo bukan sekadar representasi visual, melainkan sebuah sistem tanda yang sarat dengan makna. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, kita dapat menggali bagaimana tanda-tanda dalam karikatur tersebut berfungsi pada level denotatif dan konotatif, serta bagaimana karikatur tersebut membentuk atau mengkritik mitos sosial-politik yang terkait dengan kepemimpinan Prabowo-Gibran. Kritik terhadap penguasa, pembentukan ideologi, dan pengaruh budaya visual dalam politik Indonesia dapat dianalisis lebih dalam melalui pendekatan semiotika ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat karikatur sebagai gambar, tetapi juga sebagai alat budaya yang memperlihatkan bagaimana makna dan ideologi diciptakan dan disebarkan dalam masyarakat. Telaah pustaka dilakukan melalui dua pendekatan, yakni literatur teoritis dan literatur empiris. Literatur teoritis mengkaji teori semiotika sebagai pisau analisis untuk menelaah makna dalam karikatur dari berbagai sudut pandang. Sementara itu, literatur empiris mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, guna menegaskan urgensi studi ini sekaligus menunjukkan kebaruan (*novelty*) yang dihadirkan oleh penelitian ini.

Penelitian internasional berjudul “*Semiotic Analysis of Political Cartoons During Russia-Ukraine War*” mengkaji konflik Rusia–Ukraina, yang merupakan salah satu konflik besar dan menjadi sorotan dunia pada tahun 2022. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa berbagai penulis dan peneliti menggambarkan situasi perang dengan pendekatan yang beragam. Namun, seorang kartunis politik menyajikan pemberitaan tentang konflik tersebut secara unik melalui karikatur yang kreatif dan sarat dengan unsur satir. Menggunakan pendekatan semiotik, karikatur-karikatur yang menjadi objek kajian dianalisis dengan model semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karikatur politik yang diterbitkan oleh *Tribune Content Agency* bersifat ironis dan satir, menggambarkan situasi invasi militer Rusia ke Ukraina. Salah satu simbol visual yang dominan adalah penggunaan karikatur “beruang” yang merepresentasikan Rusia sebagai negara agresor yang ingin menghancurkan Ukraina secara brutal. Penelitian ini juga menemukan bahwa kartunis politik mampu menyampaikan kritik tajam terhadap Rusia, menggambarkannya sebagai negara yang penuh kekuasaan, arogan, dan egosentris melalui simbolisme yang kuat dalam karikatur (Abbasi et al., 2022)

Sementara itu, penelitian nasional berjudul “Analisis Semiotika Visual pada Sampul Majalah Tempo Edisi Noda Satu Putaran” mengkaji fenomena pemilihan umum tahun 2024 yang diwarnai dugaan kecurangan oleh pasangan calon presiden Prabowo Subianto dan wakil presiden Gibran Rakabuming Raka. Penelitian ini memfokuskan analisis pada sampul Majalah Tempo yang berjudul “*Noda Satu Putaran*”, dengan ilustrasi utama berupa karikatur Prabowo. Menggunakan pendekatan semiotik Barthes, analisis dilakukan pada dua level makna, yaitu denotasi dan konotasi. Pada level denotasi, sampul tersebut menampilkan tulisan “Noda Satu Putaran” yang merujuk pada kemenangan Prabowo dalam satu putaran pemilu 2024, diduga berkaitan dengan penggunaan program bantuan sosial (bansos) dan popularitas istilah “gemoy.” Sementara pada level konotasi, kata “noda” melambangkan adanya indikasi kecurangan dalam proses pemilu. Istilah ini mengimplikasikan bahwa kemenangan yang diperoleh dianggap tidak bersih karena dikaitkan dengan penyalahgunaan bansos selama masa kampanye. Visualisasi ini menyiratkan bahwa kemenangan dapat dicapai dengan cara apa pun, termasuk melalui cara-cara yang tidak etis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa muncul ideologi baru yang menganggap

kekuasaan adalah hak yang dapat diraih tanpa rasa malu, meskipun diperoleh melalui proses yang tidak jujur (Damasemil, 2024)

Berdasarkan telaah pustaka, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam pendekatan analisis, yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam mengkaji karikatur yang diproduksi oleh media cetak, khususnya majalah. Pendekatan ini dianggap relevan karena Barthes tidak hanya menganalisis makna secara denotatif (makna harfiah), tetapi juga konotatif (makna kultural dan simbolik), yang sangat sesuai untuk mengkaji representasi visual dalam bentuk karikatur. Penggunaan model semiotika Barthes terbukti mampu mengungkap lapisan-lapisan makna yang kompleks, termasuk ideologi, kritik sosial, serta pesan-pesan tersirat yang disampaikan melalui simbol dan visual (Ahdiyat, 2021).

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek yang dikaji, yakni sampul Majalah Tempo edisi khusus 100 Hari Kerja Prabowo–Gibran, terbitan 28 Januari–2 Februari 2025. Sampul ini belum pernah dianalisis secara mendalam dengan pendekatan semiotik Roland Barthes, sehingga memberikan ruang baru untuk eksplorasi makna visual yang terkandung di dalamnya. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemetaan komprehensif terhadap sistem penandaan yang terkandung dalam ilustrasi karikatural pada sampul tersebut, yang diklasifikasikan ke dalam struktur denotatif, konotatif, serta dimensi ideologis, sesuai dengan kerangka analisis Barthes. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat metode yang telah terbukti relevan, tetapi juga memperkaya wacana akademik melalui objek kajian yang aktual dan kontekstual.

Lebih lanjut, urgensi penelitian ini pada aspek ilmu komunikasi terletak pada peran media dalam industri komunikasi yang memainkan peran kunci dalam membentuk opini publik. Media, khususnya majalah, tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi tetapi juga sebagai arena diskursus yang dapat memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, dan berinteraksi, terutama ketika mereka memiliki pandangan berbeda mengenai suatu isu. Perbedaan ini dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti kelompok sosial, latar belakang budaya, preferensi politik, dan faktor lainnya yang memengaruhi persepsi individu terhadap suatu informasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam mengkaji bagaimana majalah, melalui pesan tersirat dalam bentuk karikatur pada sampulnya dapat dijadikan sebagai alat kritik visual yang efektif dalam membentuk opini publik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk melihat bagaimana media, melalui sampul majalah, secara aktif membentuk makna dan merepresentasikan realitas politik yang berlangsung dalam 100 hari pertama pemerintahan Prabowo-Gibran. Sebagaimana dikemukakan oleh Eriyanto (2015:22), paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi dan konstruksi makna oleh individu atau kelompok. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Majalah Tempo Edisi Khusus 100 Hari Kerja Prabowo-Gibran”**.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis relasi antara penanda dan petanda yang membentuk makna denotatif, konotatif, serta mitos dalam sampul Majalah Tempo edisi khusus 100 Hari Kerja Prabowo–Gibran.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, maka terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni:

- a. Bagaimanakah pemaknaan denotatif tanda yang dipresentasikan dalam sampul Majalah Tempo Edisi Khusus “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran” ?
- b. Bagaimanakah pemaknaan konotatif tanda yang dipresentasikan dalam sampul Majalah Tempo Edisi Khusus “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran” ?
- c. Bagaimanakah pemaknaan mitos tanda yang dipresentasikan dalam sampul Majalah Tempo Edisi Khusus “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran” ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemaknaan denotatif tanda yang dipresentasikan dalam sampul Majalah Tempo Edisi Khusus “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran”
- b. Untuk mengetahui Konotatif tanda yang dipresentasikan dalam sampul Majalah Tempo Edisi Khusus “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran”

- c. Untuk mengetahui pemaknaan Mitos tanda yang dipresentasikan dalam sampul Majalah Tempo Edisi Khusus “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran”

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan. Kegunaan dari penelitian ini sendiri akan dikategorikan ke dalam tiga aspek, yakni dari aspek akademis, aspek praktis, dan aspek sosial

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dari aspek akademis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep semiotika dalam dunia jurnalistik lebih lanjut di Indonesia. Hal ini didasarkan masih jaranganya penelitian yang membahas tentang karikatur dalam media massa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk mengembangkan konsep teori Roland Barthes tentang berkaitan dengan pemberitaan, khususnya karikatur.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dari aspek praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran terbaru terkait dengan implementasi dari teori Roland Barthes pada karikatur sampul majalah. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk berbagai media Indonesia, dalam memproduksi karikatur yang hadir di setiap produknya

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dari aspek sosial, penelitian ini diharapkan dapat membuat khalayak memahami representasi karikatur dalam produk-produk jurnalistik. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan animo masyarakat untuk mengakses karikatur dari berbagai media yang tersedia dan dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya akademisi dan praktisi media massa mengenai semiotika pada sebuah sampul majalah.